

Program Kecakapan Hidup Pelatihan Barista Sebagai Upaya Menumbuhkan Motivasi Berwirausaha Pada Peserta Didik Paket C di PKBM Budi Utama Surabaya

Fitria Nur Hayati^{1*)}, Soedjarwo²

¹²Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: Fitria.19075@mhs.unesa.ac.id

Received Juni 2023;
Revised Juni 2023;
Accepted Juni 2023;
Published Online 2023

Abstrak: Pengembangan keterampilan merupakan bagian dari kecakapan hidup (*life skill*) yang sangat penting dan berguna untuk sekarang dan masa depan nanti. Kecakapan hidup merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas setiap warga negara. Program pelatihan keterampilan sangat penting dan berguna bagi peserta didik dan diperlukan adanya upaya peningkatan keterampilan khusus atau *life skill* untuk menunjang mendapatkan pekerjaan bahkan bisa juga untuk membuka usaha sendiri. Pelatihan barista merupakan layanan dari satuan pendidikan nonformal yang memfasilitasi belajar tentang minuman dan kopi dalam jangka waktu yang relatif singkat untuk digunakan mempelajari berbagai teori serta keterampilan barista mulai dari dasar hingga *expert*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yakni menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan kondensasi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah program pelatihan barista yang dilaksanakan di PKBM Budi Utama Surabaya berjalan sesuai prosedur dengan baik, *output* yang diharapkan yakni memiliki motivasi berwirausaha seperti minat yang tinggi, keseriusan dan komitmen. Faktor pendukung dalam penelitian ini adalah sarana dan prasarana. Faktor penghambat pelatihan barista yakni kehadiran peserta yang tidak secara berkala.

Kata Kunci: Kecakapan Hidup, Pelatihan Barista, Motivasi Berwirausaha

Abstract: Skills development is part of life skills which are very important and useful for now and in the future. Life skills are an effort to increase the capacity and capability of every citizen. Skills training programs are very important and useful for students and efforts are needed to improve specific skills or life skills to support getting a job and even to open their own business. Barista training is a service from a non-formal education unit that facilitates learning about drinks and coffee in a relatively short period of time to be used to study various theories and barista skills ranging from basic to expert. This research use descriptive qualitative approach. Data collection is using interviews, observation and documentation. Data analysis techniques use data condensation, data display and drawing conclusions. The results of this study are that the barista training program implemented at PKBM Budi Utama Surabaya runs according to good procedures, the expected output is having entrepreneurial motivation such as high interest, seriousness and commitment. Supporting factors in this study are facilities and infrastructure. The inhibiting factor for barista training is the attendance of participants who are not regular.

Keywords: Life Skills, Barista Training, Entrepreneurial Motivation

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Kebutuhan masyarakat umum terutama mahasiswa yang kini semakin kompleks serta permintaan pasar membuat pelaku bisnis dapat berkembang sesuai kebutuhan disetiap wilayah dan pada akhirnya timbulah tempat-tempat baru, yang paling menonjol disaat ini adalah kedai kopi dan *coffee shop* (Rahmi, 2016). Surabaya sebagai salah satu kota besar dari Provinsi Jawa Timur juga merupakan kota metropolitan memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai ladang penghasilan dan mengembangkan bisnis di bidang

leisure. Surabaya kini tengah marak sebuah bisnis yakni *coffee shop* dan telah tumbuh bak menjamur dimana-mana, dengan berbagai konsep tempat dan suasana serta cita rasa (Pratiwi, 2022). Para pelaku usaha melihat hal tersebut adalah sebagai suatu peluang usaha yang sangat menjanjikan dan cukup menarik jika ditawarkan kepada konsumen.

Namun tidak semua orang menyadari akan peluang usaha tersebut. Terbukti bahwa permasalahan mengenai tingkat pengangguran masih terbilang cukup tinggi terutama di kota Surabaya. Hal ini dibuktikan dengan presentasi data dari badan pusat statistik kota Surabaya dari tahun 2018 sejumlah 6.01%, tahun 2019 berjumlah 5.76% hingga tahun 2020 yakni berjumlah 9.79%. Hampir semua sektor dalam kehidupan menuntut segala sumber daya manusia merespon kebutuhan dan peluang secara instan dan cepat. Hal ini menyebabkan banyak tuntutan terutama peran pendidikan dalam meningkatkan *life skill* tenaga kerja di berbagai kegiatan. Program pelatihan keterampilan sangat penting dan berguna bagi peserta didik dan diperlukan adanya upaya peningkatan keterampilan khusus atau *life skill* untuk menunjang mendapatkan pekerjaan bahkan bisa juga untuk membuka usaha sendiri (Trisnawati, B, 2017). Peran pendidikan sebagai salah satu investasi yang ditujukan pada sumber daya manusia. Pendidikan juga memberikan kontribusi langsung terhadap pendapatan nasional melalui peningkatan keterampilan dan produktivitas kerja (Siregar, 2017). Sistem pendidikan nasional diselenggarakan melalui tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal. Keberadaan pendidikan non formal dan informal berada dalam lingkup pendidikan luar sekolah. Fungsi pendidikan baik formal hingga pendidikan nonformal pada dasarnya ditujukan untuk mengembangkan *hard skills* dan *soft skills* (Wahyuni, 2016).

Melihat adanya fenomena yang terjadi khususnya di kota Surabaya adalah banyaknya usaha *coffee shop* dan pastinya banyak membuka peluang kerja bahkan peluang untuk mendirikan usaha sendiri khususnya dibidang pengolahan kopi dan barista. Namun pada dasarnya, untuk menjadi seorang barista itu tidak semudah kita melihat dan membayangkan saja. Diperlukan sebuah pelatihan agar menjadi seorang barista yang profesional dan diakui (tersertifikasi). Simamora dalam (Kamil, 2010:4) mengartikan pelatihan adalah sebuah serangkaian aktivitas yang sengaja dirancang untuk upaya meningkatkan keahlian, pengetahuan, pembelajaran, pengalaman, atau perubahan perilaku seseorang atau individu. Lynton dalam (Marzuki, 2012:173) mengatakan bahwa suatu pelatihan akan menghasilkan suatu tindakan yang dapat diulang – ulang dan dapat menghasilkan suatu motivasi untuk diri serta perbaikan lebih lanjut.

Setiap usaha pelayanan pendidikan luar sistem sekolah, berlangsung seumur hidup, dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana yang bertujuan mengaktualisasi potensi manusia (sikap, tindak dan keterampilan) sehingga dapat terwujud manusia seutuhnya yang gemar belajar dan mampu meningkatkan taraf hidupnya (Sudjana, 2004). Program kecakapan hidup (PKH) memiliki arti luas, bukan sekedar sebuah keterampilan bekerja. Serta bukanlah suatu keterampilan biasa. Program kecakapan hidup merupakan bagian dari pendidikan yang bertujuan untuk wadah mempersiapkan warga belajar atau peserta didik agar memiliki keberanian dan kemampuan untuk mengembangkan serta meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dan peserta didik akan mendapatkan sebuah keterampilan dari program PKH yang diberikan (Yulianingsih, 2017).

Salah satu lembaga pendidikan kesetaraan yang menyediakan layanan keterampilan yakni PKBM Budi Utama Surabaya. Layanan yang diberikan oleh PKBM Budi Utama yakni berupa program kecakapan hidup pelatihan barista. Sasaran dari pelatihan barista yakni warga belajar paket B dan Paket C ataupun masyarakat yang membutuhkan dengan melihat kondisi lingkungan, kebutuhan dan peluang disekitar. Layanan pelatihan barista dilaksanakan karena di latar belakang oleh kondisi warga belajar itu sendiri, tidak semua lulusan dari paket C minat dan melanjutkan keperguruan tinggi. Namun sebelumnya peserta didik paket C tidak pernah mendapatkan atau mengikuti program kecakapan hidup ditempat lain sehingga untuk menumbuhkan motivasi berwirausaha mereka harus diberikan suatu kegiatan pelatihan yang bertujuan untuk menstimulus mereka terlebih dahulu. Hampir semua peserta didik paket C belum mempunyai motivasi sama sekali untuk mendirikan sebuah usaha. Kebanyakan dari para peserta didik paket C juga masih kebingungan dengan potensi dan minat mereka dalam bidang apa. Ketua PKBM Budi Utama menyikapi hal tersebut dengan menyiapkan bekal suatu keahlian untuk peserta didik terutama warga belajar paket C yang merasa membutuhkan suatu bekal berupa keahlian agar nantinya ketika lulus sudah mempunyai kompetensi untuk membuka lapangan usaha atau bahkan siap untuk bekerja.

Harapanya melalui pelatihan barista ini, warga belajar paket C yang mengikuti pelatihan mempunyai *skill* yang bermanfaat dan berguna untuk kedepannya dan pelatihan ini dilaksanakan untuk membekali warga

belajar ketika lulus nanti agar siap bekerja atau bahkan bisa menjadi suatu upaya untuk menumbuhkan motivasi berwirausaha dan membuka peluang kerja untuk orang disekitarnya. Seorang wirausahawan mempunyai sebuah motivasi, keinginan, panggilan jiwa yang berhubungan dengan nilai-nilai sikap serta perilaku sebagai manusia unggul. Alma (2013:88) mendefinisikan bahwa motivasi adalah faktor-faktor yang bisa memotivasi atau mendorong seseorang untuk produktif, meningkatkan prestasi, meminimalisir kesalahan dan meningkatkan efisiensi. Motivasi dan wirausaha mempunyai hubungan yang sangat erat. Peran motivasi dalam berwirausaha mempunyai perumpamaan seperti bahan bakar yang berfungsi untuk menggerakkan mesin.

Motivasi berwirausaha akan menjadi dorongan untuk berperilaku aktif dalam berwirausaha. Fungsi motivasi untuk mempengaruhi sikap dan mental dalam berwirausaha. Pelatihan dan motivasi berwirausaha mempunyai kerkaitan yang sangat erat. Yakni dengan berbekal keterampilan yang dikuasai dalam diri warga belajar selama mengikuti pelatihan sehingga dapat menumbuhkan motivasi untuk mendirikan usaha berupa *coffee shop* yang merupakan implementasi dari warga belajar yang mengikuti pelatihan barista. Berdasarkan latar belakang serta fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Program Kecakapan Hidup Pelatihan Barista Sebagai Upaya Menumbuhkan Motivasi Berwirausaha Pada Peserta Didik Paket C di PKBM Budi Utama Surabaya”.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Moleong (2014:6) menjelaskan tentang penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian meliputi perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengkaji perspektif partisipan dengan beberapa strategi, baik yang bersifat interaktif seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik pelengkap foto, rekaman, dan berbagai teknik untuk mendapatkan data yang valid. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah mengungkap adanya fakta, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan serta memberikan keadaan yang sesuai apa adanya serta menganalisis dengan ditunjang suatu dokumen yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana program kecakapan hidup pelatihan barista sebagai upaya menumbuhkan motivasi berwirausaha pada peserta didik paket C di PKBM Budi Utama Surabaya.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Karena bagi peneliti kualitatif agar bisa mengerti dan memahami fenomena dengan baik yakni melakukan wawancara secara mendalam serta observasi pada latar belakang tempat terjadinya fenomena tersebut dan juga perlu dilengkapi dengan data berupa dokumentasi. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih dengan memberikan seputar pertanyaan-pertanyaan dan dengan tujuan ingin memperoleh informasi (Mulyana, 2004:180). Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara mendalam yang artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus penelitian, sehingga dengan teknik wawancara secara mendalam ini diharapkan data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin (Sugiyono, 2014:318). Wawancara ini ditunjukkan pada pihak-pihak yang dianggap mengetahui tentang adanya pelatihan barista dan menggali informasi sebanyak mungkin tentang data yang terkait dengan masalah penelitian pelatihan barista pada peserta didik paket C di PKBM Budi Utama Surabaya. Selanjutnya, observasi partisipan adalah metode pengumpulan data dengan mengamati objek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan dengan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung adalah mengamati secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala objek yang diteliti, baik pengamatan itu dilakukan didalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah melaksanakan pengamatan terhadap gejala-gejala yang di amati menggunakan perantara sebuah alat. Dalam pelaksanaannya dapat berlangsung didalam situasi yang sebenarnya maupun didalam situasi buatan (Riyanto, 2007:26). Moeleong (2014:175) menyatakan bahwa teknik pengamatan mempunyai kemungkinan besar peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Situasi rumit bisa terjadi jika peneliti ingin memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus. Jadi,

pengamatan bisa menjadi alat yang efektif untuk menghadapi situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks. Dokumentasi dalam penelitian ini yakni meliputi sarana dan prasarana, kegiatan pelatihan dan hasil pelatihan

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan mengumpulkan dan mengoleksi data dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014:338) teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode koleksi data, kondensasi data, penyajian data verifikasi data dan membuat kesimpulan. Loncoln dan Guba dalam Riyanto (2007:25) menjelaskan ada empat kriteria utama untuk menjamin sebuah kebenaran hasil penelitian kualitatif yakni kredibilitas, dependabilitas, konfirmasi dan transferabilitas.

Hasil dan Pembahasan

Program Kecakapan Hidup Pelatihan Barista

Pelatihan merupakan bagian dari pendidikan non formal dan juga merupakan bentuk dari sarana pembinaan warga belajar serta fasilitas pengembangan karir untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai tantangan dunia industri atau dunia usaha. Goldstein dan Gressner dalam Kamil (2010:06) menjelaskan definisi dari pelatihan yakni sebuah kegiatan yang dilaksanakan secara sadar dan tersistematis untuk menguasai keterampilan, konsep, atau peraturan, atau cara bersikap dan berperilaku yang memiliki dampak peningkatan pada kinerja. Selanjutnya menurut Dearden dalam Kamil (2010:07) menyatakan bahwa pelatihan adalah sebuah dasar dari proses kegiatan belajar mengajar dan latihan yang bertujuan untuk mencapai suatu tingkatan kompetensi atau keahlian tertentu. Hasil dari sebuah pelatihan diharapkan peserta mampu secara tepat merespon kondisi situasi tertentu.

Program pelatihan barista yakni suatu kegiatan belajar mengenai dunia industri perkopian yang meliputi pengenalan terhadap jenis-jenis kopi, pengenalan macam-macam alat seduh kopi dan belajar menggunakan alat seduh kopi bersama tekniknya dalam waktu yang cukup singkat. Kegiatan pelatihan barista mengacu pada pendapat yang disampaikan oleh Pont dalam Mujiman (2016:30) menyatakan bahwa kegiatan pelatihan merupakan siklus kegiatan yang bersifat berkelanjutan yang terdiri atas :

1. Analisis kebutuhan pelatihan

Townsend dan Donovan dalam Mujiman (2016:47) menjelaskan definisi TNA adalah serangkaian aktivitas yang dilaksanakan dengan tujuan mengidentifikasi masalah dan isu tentang kerja, untuk menentukan apakah pelatihan merupakan sebuah solusi yang tepat untuk mengatasinya. Hal ini meliputi siapakah penyelenggara pelatihan, siapakah sasaran dari pelatihan dan apa tujuan dari pelatihan.

2. Perencanaan program pelatihan

Perencanaan program pelatihan adalah sebuah kegiatan merencanakan suatu program pelatihan secara menyeluruh. Menurut Sudjana (2008:8) perencanaan (planning) adalah kegiatan orang lain atau melalui orang lain, perorangan atau kelompok berdasarkan informasi dengan berdasarkan informasi yang lengkap untuk menentukan tujuan-tujuan umum (goals) dan tujuan-tujuan khusus (objective) program pendidikan luar sekolah atau serangkaian dari proses kegiatan untuk mencapai tujuan dari program. Kegiatan ini meliputi menetapkan staff atau tutor, menetapkan bahan ajar, menetapkan metode, alat bantu pelatihan dan sarana dan prasarana yang digunakan nanti.

3. Penyusunan bahan pelatihan

Kegiatan ini dilakukan bersama dengan orang lain dan melalui orang lain yang bertujuan untuk memilih serta menyusun sumber daya manusia dengan dukungan fasilitas, alat dan biaya sesuai dengan kemampuan untuk melaksanakan program yang telah direncanakan. Bahan ajar yang perlu ditetapkan yakni tujuan belajar dan silabus serta pustaka pendukung lainnya.

4. Pelaksanaan pelatihan

Pelaksanaan pelatihan merupakan kegiatan inti dari pelatihan tersebut, maka dari itu pelaksanaan pelatihan harus sesuai dan mengikuti rencana yang sudah ditetapkan sebelum kegiatan dilaksanakan. Pelaksanaan pelatihan barista mengacu pada beberapa rencana yang telah ditetapkan sebelum pelatihan dilaksanakan. Rencana pelatihan tersebut menyesuaikan dengan kebutuhan para peserta didik pelatihan, sehingga dalam proses pelaksanaannya sesuai dengan kondisi lapangan.

Pelaksanaan pelatihan barista mengacu pada pedoman awal yang telah disusun sebelum kegiatan pelatihan berlangsung. Prinsip pelaksanaan pelatihan barista menggunakan prinsip dari William B. Werther dalam (Yusuf, 2013) yakni prinsip partisipasi, sebuah proses pembelajaran akan bertahan lama apabila peserta didik juga turut terlibat secara aktif. Partisipasi juga meningkatkan motivasi serta empati peserta didik dalam proses belajar. Dengan adanya keterlibatan langsung dari peserta didik akan membuat lebih cepat memahami ilmu pengetahuan dan belajar lebih lama.

5. Evaluasi / Penilaian pelatihan

Sudjana (2008:9) menyatakan bahwa penilaian (evaluating) adalah sebuah kegiatan mengumpulkan, mengelola dan menyajikan data untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai program yang sedang dan / atau telah terlaksana. Evaluasi program pelatihan merupakan suatu komponen yang penting dan digunakan mengetahui tingkat keberhasilan dari suatu program yang sedang dilaksanakan. Evaluasi program diperlukan untuk mengetahui seberapa jauh peningkatan pengetahuan, keterampilan keterampilan dan penerapan atau pengaruh terhadap dirinya, kelompok atau organisasi. Evaluasi program juga sebagai bahan perbaikan kegiatan yang akan dilaksanakan selanjutnya.

6. Hasil Pelatihan

Kamil (2012:17) menyatakan tahap ini merupakan kegiatan inti yakni proses interaksi penyampaian ilmu pengetahuan antara sumber belajar dengan warga belajar agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Terdapat banyak dinamika tentunya di proses ini dan harus diarahkan untuk efektivitas pelatihan dan diharapkan untuk seluruh komponen bersatu agar proses pelatihan menghasilkan output yang diharapkan secara optimal. Keberhasilan pelatihan barista berpatokan pada tujuan awal pelatihan dari yang sudah ada selama proses pelatihan berlangsung.

Upaya pelatihan barista menumbuhkan motivasi berwirausaha

Prinsip dari sebuah pelatihan salah satunya adalah motivasi yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan semangat peserta pelatihan. Hamalik (2016:158) motivasi yakni sebuah perubahan energi dalam pribadi seseorang dan ditandai dengan adanya perasaan serta reaksi untuk mencapai suatu tujuan. Hendro (2019:165) berpendapat bahwa orang yang mempunyai ciri-ciri dalam menumbuhkan motivasi berwirausaha yakni memiliki :

1. Minat yang tinggi

Minat merupakan suatu kemauan yang dimiliki tiap orang yang akan menentukan berjalannya suatu tindakan. Murshal dalam Santoso (2015:74) menyebutkan bahwa minat merupakan kesadaran seseorang terhadap melakukan suatu hal atau situasi yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Dalam menumbuhkan minat yang tinggi peserta pelatihan barista di PKBM Budi Utama Surabaya yakni dengan kegiatan sosialisasi pelaksanaan kegiatan pelatihan barista melalui pamflet kegiatan yang dikirim melalui grup *WhatsApp* dan mading PKBM dan kegiatan praktek yang dilakukan setiap pertemuan.

2. Keseriusan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “serius” yang artinya bersungguh-sungguh dan dapat diartikan bahwa keseriusan dalam menjalankan usaha merupakan kesungguhan yang dilakukan diwujudkan dalam sebuah tindakan dengan harapan mencapai suatu tujuan dalam menjalankan sebuah usaha. Hal tersebut juga sejalan dengan Wahid, N.N. (2017:55) yang menyatakan keseriusan merupakan kesungguhan dan dorongan dari dalam (diri sendiri) dan dari luar yang diwujudkan dalam bentuk tindakan untuk mencapai suatu tujuan dalam menjalankan sebuah usaha. Dalam menumbuhkan keseriusan peserta dalam pelatihan menggunakan cara yakni instruktur selalu memberikan contoh dan teknik meracik kopi kepada peserta didik dalam setiap pelaksanaan pelatihan dan mewajibkan kepada peserta didik untuk mencoba mempraktikkan nya sendiri.

3. Komitmen

Komitmen berwirausaha bagian dari konsistensi tujuan yang akan dicapai oleh wirausahawan. Komitmen dalam berwirausaha juga berkaitan dengan keinginan diri yang kuat untuk membangun, memajukan dan mempertahankan keberadaan usahanya dalam situasi dan kondisi apapun. Rauf, R. (2020:93) menyatakan bahwa pentingnya komitmen berwirausaha yakni menciptakan suatu peluang

dalam tantangan dengan cara mencari peluang dan memanfaatkan peluang sebaik mungkin dengan ditunjang dengan kreatifitas serta inovasi hingga akhirnya akan meningkatkan kinerja usaha. Instruktur pelatihan memberikan penguatan agar peserta pelatihan sela memiliki rasa komitme dalam berwirausaha dengan cara meyakinkan peserta pelatihan mengenai sikap percaya diri, pantang menyerah dan selalu mengajak bereksperimen untuk berinovasi dalam menciptakan produk atau rasa baru melalui kegiatan praktek.

Faktor Pendukung Pelatihan Barista Sebagai Upaya Menumbuhkan Motivasi Berwirausaha Pada Peserta Didik Paket C di PKBM Budi Utama Surabaya

Faktor pendukung pelatihan barista adalah instruktur yang kompeten dalam bidangnya serta sarana dan prasarana pelatihan yang memadai menjadikan kegiatan pelatihan berlangsung nyaman dan kondusif. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Sudjana (2008:4) salah satu hal yang mendukung suasana belajar belangsung diantaranya yakni tempat belajar, sarana prasarana dan dana belajar. Komponen ketiga unsur tersebut merupakan bagian dari unsur-unsur pendidikan luar sekolah yang menjadi faktor pendukung pelatihan barista terus berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti menyatakan bahwa kegiatan pelatihan barista bisa berjalan dengan lancar dikarenakan adanya suatu dukungan dari berbagai komponen yang terstruktur. Keterlibatan dari berbagai komponen menentukan keberlangsungan suatu program baik dari segi instruktur hingga sarana dan prasarana yang digunakan.

Faktor Penghambat Pelatihan Barista Sebagai Upaya Menumbuhkan Motivasi Berwirausaha Pada Peserta Didik Paket C di PKBM Budi Utama Surabaya

Faktor penghambat adalah hal-hal yang memiliki pengaruh sedikit atau bahkan menghetikan sesuatu menyebabkan pelaksanaan terganggu atau tidak bisa terlaksana dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian, faktor penghambat dalam pelatihan barista yakni karena ketidakaktifan peserta pelatihan pada akhirnya pelatihan tidak bisa berjalan secara rutin. Dampaknya peserta ketinggalan materi dan berpengaruh pada hasil belajar dari pelatihan yang menjadi tidak maksimal.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan, sebagai berikut :

1. Pelatihan barista dapat terlaksana dengan baik, terbukti telah memenuhi komponen pelatihan diantaranya; analisis kebutuhan pelatihan, perencanaan program pelatihan, penyusunan bahan ajar pelatihan, pelaksanaan pelatihan, evaluasi pelatihan dan hasil pelatihan. Hasil dari tiap indikator tersebut diperoleh dari tiga informan yakni ketua pkbm dan dua instruktur dengan menggunakan teknik pengumpulan data yakni observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi yang telah dibuat oleh peneliti. Motivasi wirausaha peserta didik pelatihan tumbuh karena keterlaksanaannya pelatihan dengan baik. Mereka terbukti memiliki minat yang tinggi, keseriusan dan komitmen setelah mengikuti pelatihan.
2. Faktor pendukung pelatihan barista yakni instruktur yang kompeten dalam bidangnya, fasilitas serta sarana prasarana yang memadai dan antusias peserta pelatihan.
3. Faktor penghambat dalam pelatihan yakni jadwal pelatihan yang kadang tidak pas dengan kondisi ketersediaan peserta atau kesibukan dari peserta pelatihan sehingga tidak banyak yang bisa hadir dan terlewat beberapa materi akhirnya tidak bisa maksimal.

Daftar Rujukan

- Alma, B. (2013). Kewirausahaan. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, O. (2016). Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu: Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara.

-
- Hendro. (2019). *Dasar-Dasar Kewirusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Kamil, M. (2010). *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep & Aplikasi)*. Bandung, Alfabeta.
- Kamil, M. (2012). *Model Pendidikan Dan Pelatihan: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Pratiwi, R. W. (2022). PERSEPSI ANAK MUDA DI SURABAYA MENGENAI COFFEE SHOP SEBAGAI GAYA HIDUP MASYARAKAT PERKOTAAN.
- Marzuki, M. S. (1992). *Strategi dan Model Pelatihan*.
- Marzuki, S. (2012). *Pendidikan Non Formal*. Remaja Rosdakarya.
- Mazuki Saleh, H. M. (2010). *Pendidikan Nonformal. Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: Penerbit Rosda.
- Rahmi, F. E. (2016). ANALISA STRATEGI PEMASARAN PADA COFFEE SHOP AADK (ADA APA DENGAN KOPI) DI TEGALSARI SURABAYA.
- Mujiman, H. (2016). *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moeleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rauf, R. (2020). Pengaruh Karakteristik Individu Dan Komitmen Berwirausaha Terhadap Kinerja Usaha Penangkapan Ikan Laut. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 3(2), 92-100.
- Riyanto, Y. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Santoso, S. (2015). *Penerapan Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sudjana. (2008). *Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, D. (2004). *Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat & Teori Pendukung, Serta Asas*. Bandung : Falah Production, 1.
- Sudjana, D. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta, PT. Imperial Bhakti Utama.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- Trisnawati, B. (2017). Peningkatan Life Skills Warga Belajar melalui Kursus Komputer di PKBM Cipta Cendekia Kota Tangerang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*,. 1 (2), 176–185.
- Wahid, N. N. (2017). Pengaruh kemampuan menyusun laporan keuangan dan motivasi terhadap kinerja ukm di kotatasikmalaya. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 53-68.
- Wahyuni, E. S. (2016). Peningkatan Life Skill melalui Pembelajaran berbasis Keunggulan Lokal Life Skill Improvement through Learning Local Benefits. *Proceeding Biology Education Conference*, 13, 455–460.
- Yulianingsih, W. (2017). PELAKSANAAN PROGRAM PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (PKH) MENJAHIT BAGI PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK di LKP MODES MURIA SIDOARJO - JAWA TIMUR. 01.Gronlund, N.E. & Linn, R.L. (1990). *Measurement and evaluation in teaching. (6thed.)*. New York: Macmillan.